

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di dua lembaga perguruan tinggi Islam yang ada di Kalimantan Selatan, yaitu pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

1. Profil Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

a. Sejarah Berdirinya Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari adalah lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang tertua di Kalimantan. Selama ini telah berhasil melaksanakan tugasnya dalam melahirkan sarjana yang ulama atau ulama yang sarjana dan dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat, baik melalui berbagai pengabdianya kepada masyarakat maupun melalui kegiatan keagamaan para alumninya yang bertebaran di tiga provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.¹

Sesuai dengan arti harfiah *ushûl ad-dîn* yaitu pokok-pokok agama, maka Fakultas Ushuluddin mempunyai misi mengajarkan ilmu-ilmu tentang pokok-pokok ajaran agama Islam yang meliputi tiga aspek, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Secara tradisional ilmu-ilmu pokok agama

¹Dzikri Nirwana, *Draft Pedoman Penyelenggaraan Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin, Tim Pengelola Program Khusus Ulama, 2012), h. 3.

Islam meliputi ilmu Tauhid atau ilmu Kalam untuk bidang akidah, Ushul Fiqih dan Fiqih untuk bidang syariah, dan ilmu Tasawuf untuk bidang akhlak. Ketiga macam ilmu pokok agama Islam itu, masing-masing didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis dan didukung oleh Ulumul Qur'an, Ulumul hadis, dan bahasa Arab.²

Jauh sebelum pembidangan ilmu-ilmu keislaman ke dalam beberapa fakultas, ilmu-ilmu ushuluddin masih mengacu kepada konsep *al-fiqh al-akbar* yang digagas oleh Imam Abû Hanîfah yang kompetensinya adalah menjadi ulama Islam yang memiliki ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku yang integral. Mereka tidak hanya menguasai ilmu Kalam, tetapi dalam waktu yang sama juga menguasai ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, ilmu Akhlak dan Tasawuf, dan ilmu-ilmu bahasa Arab dalam taraf penguasaan yang sama. Karena itu, mereka menjadi referensi bahkan panutan bagi masyarakat dan umat Islam.³

Tujuan diajarkannya ilmu-ilmu umum di Fakultas Ushuluddin adalah menambah wawasan para mahasiswa dan para alumninya sehingga mereka dapat memanfaatkannya dalam upaya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan memperkuat akidah dan komitmen mereka kepada ajaran-ajaran Islam.⁴

Sejak tahun akademik 1987/1988 Jurusan Tafsir Hadis adalah salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari

²*Ibid.*

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

Banjarmasin, berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor: 122 tahun 1988, dan secara resminya ditetapkan berdasarkan SK Rektor Nomor 15 tanggal 1 Mei 1989, kemudian diperkuat dengan SK Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Nomor Dj. TT/26/2003 tanggal 25 Juli 2003, tentang penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S-1) IAIN Antasari Banjarmasin. Di mana menurut sejarahnya, jurusan ini pada mulanya diselenggarakan di Fakultas Syari'ah dan berlangsung hingga beberapa tahun akademik.⁵

Keberadaan Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin ini menjadi penting, mengingat kajian Al-Qur'an dan al-hadis serta ilmu-ilmu yang terkait dengannya merupakan sarana pokok dalam mempelajari ajaran Islam. Selain itu, subyek pembahasannya menjadi lebih luas ketimbang hanya masalah hukum dengan penekanannya yang lebih kepada aspek metodologis.⁶

Melalui suratnya tertanggal 29 Maret 2005 Nomor Dj.II/Dt.II-III/PP.02.3/363/2005 Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam telah memberitahukan akan menyelenggarakan Program Khusus di 5 (lima) lokasi IAIN/STAIN terpilih dan IAIN/STAIN yang memiliki Fakultas/Jurusan Ushuluddin yang berminat menjadi pelaksana Program tersebut dapat mengajukan proposal. Mengingat tawaran tersebut

⁵M. Kursani Ahmad, *Kelembagaan dan Administrasi Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin*. Disampaikan pada acara Workshop Evaluasi dan Reorientasi Program Khusus Ulama (PKU) Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Kamis 21 Februari 2013. h.1.

⁶*Ibid.*

merupakan solusi yang terbaik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, maka Dekan Fakultas Ushuluddin (Prof. Dr. H. Athailah, M.Ag) dengan dukungan penuh dari Rektor IAIN Antasari (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA) untuk mengajukan proposal pembukaan Program Khusus tersebut.⁷

Selanjutnya, melalui surat keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, tanggal 24 Oktober 2005, Nomor Dj.II/532/05 tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Penyelenggara Program Khusus Pengembangan Ilmu-ilmu Ushuluddin dan Pemberdayaan Fakultas Ushuluddin telah ditetapkan bahwa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin adalah salah satu dari lima Perguruan Tinggi Agama Islam yang ditunjuk untuk menyelenggarakan Program Khusus. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam itu, Fakultas Ushuluddin sejak tahun 2005 telah memulai penerimaan calon mahasiswa Program Khusus hingga sekarang.⁸

Sejak dibukanya secara resmi Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari oleh Rektor IAIN Antasari pada tanggal 26 Desember 2005, dengan disertai kuliah umum oleh Dr. H. Hadariansyah, AB. M.A. dengan judul: *Beberapa Aspek tentang Ulama (Tinjauan Normatif dan Historis Keindonesiaan)*. Program Khusus ini semula

⁷*Ibid.*

⁸Dzikri Nirwana, *Draft Pedoman Penyelenggaraan Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, h. 4.

bernama *Program Khusus Ilmu-Ilmu Keushuluddinan*. Seiring dengan munculnya Program Khusus Kajian Keislaman (PK Kj) yang juga merupakan program beasiswa dari Depag pusat tahun 2009, maka untuk membedakan dengan program khusus sesudahnya, program ini diubah dengan nama *Program Khusus Ulama (PKU)*.⁹

Pada tanggal 26 Oktober 2012, Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. dilantik oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dalam jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin untuk periode 2012-2016. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: In.04/1.4/kp.07.6/281/2013 pada tanggal 29 April 2013, nama Fakultas Ushuluddin mengalami penambahan menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.¹⁰

Program Khusus Ulama merupakan kelas khusus yang menjadi salah satu program studi (prodi) pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari yang bertempat di Jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin. Prodi ini memberikan beasiswa studi penuh kepada para mahasiswanya selama 4 tahun (8 semester).¹¹

⁹M. Kursani Ahmad, *Kelembagaan dan Administrasi Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin*. h. 2.

¹⁰Abdullah Karim, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin periode 2012-2016, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 11 Juli 2013.

¹¹Ahmad, *Program Ma'had Thalabah Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin 2012/2013*.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

1) Visi

Visi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin adalah menjadi pusat studi Islam yang bertaraf nasional untuk pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan dan pembentukan para sarjana dan ulama yang profesional yang sesuai perkembangan abad modern, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah.¹²

2) Misi

Sesuai dengan visi tersebut, maka misi yang diemban oleh Program Khusus Ulama adalah:

- a) Menyelenggarakan Program Khusus Ulama S1 (strata satu) untuk pendidikan Islam, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan, baik yang bersifat teoritik maupun aplikatif.
- c) Membimbing para mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris dan memiliki keterampilan dalam membaca dan memahami buku-buku dan jurnal ilmiah yang ditulis dalam kedua bahasa tersebut.
- d) Melatih mahasiswa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan mereka kepada masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan.

¹²Dzikri Nirwana, *Draft Pedoman Penyelenggaraan Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, h. 5.

- e) Mengarahkan mahasiswa agar selalu taat beribadah, komitmen kepada ajaran-ajaran Islam, bersikap rasional, kritis, toleran, dan berpandangan jauh ke depan.
- f) Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹³

3) Tujuan

- a) Melakukan orientasi ilmu-ilmu keushuluddinan dalam upaya pengembangan ilmu-ilmu ushuluddin yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b) Meningkatkan citra yang positif terhadap Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari di kalangan masyarakat dan meningkatkan minat mereka dalam memilihnya sebagai wadah dalam menimba ilmu-ilmu keislaman.
- c) Menghasilkan sarjana dan ulama di bidang ilmu keushuluddinan yang berkualitas, memiliki spiritual yang matang, wawasan ilmu pengetahuan yang luas, akhlak yang luhur, dan keahlian yang cakap dan profesional.¹⁴

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

c. Sistem Pembelajaran pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Sistem pembelajaran pada Program Khusus didasarkan pada perpaduan sistem akademik dengan halakah¹⁵ dan tahfizh Al-Qur'an dan tahfizh al-hadis.

Pertama, sistem akademik digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan keushuluddinan dan juga ilmu-ilmu umum, yaitu:¹⁶

- 1) Mata kuliah kompetensi dasar yang bersifat lintas fakultas (INS).
- 2) Mata kuliah kompetensi dasar yang bersifat lintas jurusan (USH).
- 3) Mata kuliah kompetensi pendukung yang bersifat lintas jurusan (USH).
- 4) Mata kuliah kompetensi utama yang bersifat keahlian jurusan (THU).
- 5) Mata kuliah ekstrakurikuler non SKS (PKU) untuk kompetensi bahasa asing (Arab-Inggris).
- 6) Mata kuliah ekstrakurikuler non SKS (PKU) untuk keterampilan keulamaan.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran dengan sistem akademik adalah metode seminar dan diskusi, dengan menugaskan para mahasiswa secara bergilir menyampaikan tugas makalah di hadapan kawan-kawannya untuk kemudian didiskusikan, dengan topik yang sesuai dengan silabus dari mata kuliah yang diprogramkan. Dalam pembelajaran

¹⁵Halakah berarti cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 383.

¹⁶*Ibid.* h. 7.

melalui sistem akademik ini, menggunakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) dan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).¹⁷

Kedua, sistem halakah atau pesantren dipakai untuk mendukung pembelajaran akademik terhadap ilmu-ilmu dasar Islam klasik, yang didasarkan pada kitab-kitab yang *mu'tamad* dan *mu'tabar*, dengan rincian berikut:¹⁸

- 1) Halakah Tafsir, sebagai pendukung penguasaan keilmuan tafsir yang menjadi salah satu keahlian jurusan TH, dengan mengacu pada literatur tafsir, seperti *Shafwah at-Tafâsir*.
- 2) Halakah Hadis, sebagai pendukung penguasaan keilmuan hadis yang menjadi salah satu keahlian jurusan TH, dengan mengacu pada literatur hadis, seperti *Zâd al-Ma'ad*.
- 3) Halakah Tauhid, sebagai pendukung penguasaan keilmuan akidah Islam yang menjadi pengayaan keahlian jurusan TH, dengan mengacu pada literatur tauhid, seperti *'Aqîdah al-Mu'min*.
- 4) Halakah Fikih, sebagai pendukung penguasaan keilmuan hukum Islam yang menjadi pengayaan keahlian jurusan TH, dengan mengacu pada literatur fikih, seperti *at-Taqrîrât as-Sadîdah*.
- 5) Halakah Tasawuf, sebagai pendukung penguasaan keilmuan etika/moral Islam yang menjadi pengayaan keahlian jurusan TH, dengan mengacu pada literatur tasawuf, seperti *Sirâj at-Thâlibîn*.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid*, h.7-8.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran adalah sistem pengajian/majelis taklim, dengan menugaskan para mahasiswa secara bergilir untuk membaca kitab, menerjemahkan dan mempresentasikan di hadapan rekan mereka. Sedangkan dosen berposisi menjadi fasilitator/pembimbing. Dalam pembelajaran melalui sistem halaqah ini menggunakan sistem SKK (Sistem Kredit Kegiatan).¹⁹

Ketiga, sistem tahfizh Al-Qur'an dan al-hadis dipakai untuk menjadi bekal keagamaan tambahan bagi para mahasiswa, terutama ketika melaksanakan Praktikum dan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang dilaksanakan secara berkesinambungan selama 6 (enam) semester dengan rincian berikut:²⁰

- 1) Tahfizh I, dengan materi minimal juz 30 beserta *tahsîn al-qira'ah*, diberlakukan pada semester I.
- 2) Tahfizh II, dengan tambahan materi minimal juz 29, diberlakukan pada semester II.
- 3) Tahfizh III, dengan tambahan materi minimal juz 1, diberlakukan pada semester III.
- 4) Tahfizh IV, dengan tambahan materi minimal juz 2, diberlakukan pada semester IV.
- 5) Tahfizh al-hadis, dengan materi 40 hadis pilihan (*matn* dan *mukharrij* hadis) yang mengacu kepada *al-Arba'în an-Nawawiyah*, diberlakukan semester V.

¹⁹*Ibid*, h. 8.

²⁰*Ibid*.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran adalah sistem setoran, pengulangan dan tes hafalan. Dalam pembelajaran melalui sistem tahfizh ini menggunakan sistem berjenjang. Jadi untuk naik ke jenjang selanjutnya, para mahasiswa harus lulus tes hafalan pada jenjang yang dijalankannya.²¹

d. Struktur Kepengurusan pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

STRUKTUR PENGELOLA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Dekan	: Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag.
Pembantu Dekan I	: Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.
Pembantu Dekan II	: Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag.
Pembantu Dekan III	: Drs. Arni, M.Fil.I.
Ketua Jurusan PA	: Dr. Fatwati Kumari, M.Hum.
Ketua Jurusan TAHA	: Dr. Saifuddin, M.Ag.
Ketua Jurusan AF	: Drs. Abdul Sani, M.pd.
Ketua Jurusan PI	: Dra. Mulyani, M.Ag.
Sekretaris Jurusan PA	: Ahmad, M.Fil.I.
Sekretaris Jurusan TAHA	: H. Ahmad Mujahid, M.A.
Sekretaris Jurusan AF	: Ahmad Syadzali, M.Hum.
Sekretaris Jurusan PI	: Mubarak, M.A.
Ketua Bagian TU	: M. Saleh, S.H., SIP.
Kasubag Mikwa	: Dra. Hj. Ernawati Guniah

²¹*Ibid.*

Kasubag Umum : Drs. H. Ahmad Salim

Dari tahun 2011 melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Nomor 04 Tahun 2011 Tanggal 10 Januari 2011, ditetapkan Tim Pengelola Pembelajaran Program Khusus Perkembangan Ilmu-ilmu Ushuluddin IAIN Antasari, yaitu: Ketua Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., Sekretaris Ahmad, S.Ag., M.Fil.I., Bendahara Hj. Nidawati, S.Ag. dibantu 3 orang Staf (Khalilah Purnawati, SE., Dra. Yuzainah Maghfirah dan Syahrani, S.Th.I.).²²

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Nomor 05 Tahun 2011 Tanggal 10 Januari 2011, dibentuk Tim Pengurus Ma'had Program Khusus Ulama (PKU) dengan personalia sebagai berikut: Ketua Drs. H. Ahmad Zamani, M.Ag., Wakil Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., Sekretaris H. Ahmad Mujahid, MA., Bendahara Hj. Nidawati, S.Ag., Bidang Akademik Dra. Hj. Ernawati Guniah, Bidang Keterampilan Drs. H. Azhari, M.Fil.I., dan Bidang Sarana/Keuangan Drs. H. Ahmad Salim.²³

Seluruh mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) diwajibkan tinggal di asrama. Pada tahun 2005-2006 Bashori, M.Ag. ditunjuk sebagai pembina asrama, kemudian tahun 2007-2010 diasuh oleh H. Ahmad Mujahid, MA. Mulai tahun 2011 hingga sekarang untuk asrama

²²M. Kursani Ahmad, *Kelembagaan dan Administrasi Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin*. h. 5.

²³*Ibid.*

puteri diasuh oleh Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag. dan asrama putera diasuh oleh Ahmad, M.Fil.I.²⁴

e. Keadaan Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Mahasiswi Program Khusus mayoritas berlatar belakang dari pondok pesantren yang berada di Kalimantan Selatan seperti Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lokbaintan Sungai Tabuk, Pondok Pesantren Darul Ilmi di Landasan Ulin, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Landasan Ulin, Pondok Pesantren Rakha di Amuntai, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Kertak Hanyar, Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin di Gambut, Pondok Pesantren Ubudiyah di Bati-Bati, dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁵

Data mahasiswi yang masih aktif kuliah pada Program Khusus dapat dilihat pada tabel berikut:²⁶

TABEL 1

Data Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

NO	ANGKATAN	JUMLAH MAHASISWI
1	2009/2010	11
2	2010/2011	2

²⁴*Ibid.*

²⁵Para Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Kolektif (secara tertulis)*, Banjarmasin: 12 April 2013.

²⁶Berdasarkan data dokumentasi mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

3	2011/2012	8
4	2012/2013	16
TOTAL		37

f. Keadaan Sarana dan Prasarana pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka menunjang pembelajaran pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin di antaranya gedung dan fasilitas belajar, ruang perkuliahan fakultas, ruang kuliah khusus kelas Program Khusus, kantor Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, ruang sekretariat Program Khusus, perpustakaan Institut dan perpustakaan Fakultas yang representatif, *guest house*, klinik kesehatan, auditorium, laboratorium keushuluddinan, multimedia, internet *Wi-Fi* area, Masjid Kampus Abdurrahman Isma'il, ruang koperasi, asrama mahasiswa/i Program Khusus lengkap dengan fasilitasnya, dan lain sebagainya.²⁷

²⁷Dzikri Nirwana, *Draft Pedoman Penyelenggaraan Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, h.15. Lihat juga Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2013/2014.

2. Profil Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

a. Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai adalah satu karya monumental hasil Musabaqah Tilawatil Qur'an XXI Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan di Amuntai tahun 2000. Meriahnya acara MTQ ini mendapat sambutan yang hangat dari warga kota Amuntai yang saat itu telah lama menanti kehadiran musabaqah tersebut setelah lama diadakan sejak tahun 1976. Di tengah meriahnya acara ini, muncullah inspirasi dan ide untuk melanggengkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan MTQ tersebut seperti tahfizh dan tilawah dan menjadikan syiar Al-Qur'an sebagai *icon* kota Amuntai. Berangkat dari gagasan itulah muncul ide untuk mendirikan sebuah lembaga khusus yang berdedikasi untuk mengembangkan dan mensosialisasikan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang kemudian disebut "Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an".²⁸

Ide pendirian datang dari Drs. H. Suchailin Muchtar yang menjabat sebagai Bupati Hulu Sungai Utara saat itu dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Hulu Sungai Utara, dengan mendapat respon positif serta dukungan penuh oleh Ketua DPRD Hulu Sungai Utara dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kalimantan Selatan.²⁹

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, Pemkab H.S.U. kemudian mengadakan beberapa seminar dan audiensi yang melibatkan pakar-pakar

²⁸Fortofolio Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai Kalimantan Selatan, h. 1.

²⁹Berdasarkan data dokumentasi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

pendidikan, tokoh agama dan masyarakat untuk menyerap ide dan pemikiran tentang format pendidikan yang akan diaplikasikan dan direalisasikan. Usaha memformulasi sistem pendidikan kemudian terus diupayakan dengan melaksanakan *survey* dan studi banding ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Hasil *survey* tersebut memunculkan banyak ide dan pemikiran tentang konsep pendidikan perguruan tinggi tentang pendidikan Al-Qur'an termasuk sistem pengelolaan, peluang, dan tantangan.³⁰

Selanjutnya Pemerintah Daerah Hulu Sungai Utara membangun kampus Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, yang berlokasi di Desa Pekapuran Kecamatan Amuntai Utara terletak satu kompleks dengan Pondok Pesantren Rakha Amuntai. berjarak sekitar satu setengah km dari ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pemasangan tiang pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2000 oleh Gubernur Kalimantan Selatan.³¹

Pada tanggal 2 Oktober 2000 Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai dibuka secara resmi oleh Bupati Hulu Sungai Utara dan disaksikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Ketua DPRD Hulu Sungai Utara dan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Rakha Amuntai.³² Kuliah perdana disampaikan oleh Prof. Dr. Said Agil as-Segaf al-

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²Piagam Peresmian Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai tahun 2000.

Munawar, M.A. seorang guru besar dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.³³

Prodi yang diambil sebagai materi bidang studi adalah Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Ditentukannya program studi bahasa Arab ini sebagai prodi di STIQ Amuntai karena dari sekian banyak guru madrasah yang mengajar bahasa Arab baik pada tingkat Aliyah, Tsanawiyah dan sekolah-sekolah umum yang mengajarkan materi bahasa Arab hanya sedikit dari jumlah mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan bahasa Arab, dengan kata lain banyak guru-guru pengajar bahasa Arab tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab. Selainnya hanyalah guru-guru PAI dan pesantren serta lulusan-lulusan lembaga pendidikan swasta yang ikut berpartisipasi mengajar bahasa Arab. Sehingga keberadaan STIQ Amuntai dengan prodi bahasa Arab sangat diperlukan.³⁴

Pertimbangan lain yang mendasari pemilihan studi ini dikembangkan di STIQ Amuntai adalah karena bahasa Arab dianggap lebih sesuai dengan program pengembangan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dan diharapkan dengan berkembangnya ilmu-ilmu bahasa Arab maka secara langsung ikut memengaruhi program-program pengembangan ilmu Al-Qur'an dan sekaligus memberi kontribusi terhadap integritas keilmuan dan kebudayaan yang pada akhirnya mampu melahirkan generasi yang mandiri, memiliki

³³Berdasarkan data dokumentasi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

³⁴*Ibid.*

kompetensi dalam bidang bahasa Arab, berhasil guna dan berakhlak Qur'ani.³⁵

Izin penyelenggaraan pertama dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam dengan No: Dj./139/2002. Perpanjangan izin Penyelenggaraan Prodi pendidikan Bahasa Arab STIQ Amuntai kemudian dikeluarkan atas keputusan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: Dj.I/216.C/2007 Tanggal 28 Mei 2007 untuk masa lima (5) tahun. Adapun program Diploma Dua (D2) telah berakhir masa operasionalnya bersamaan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang penghapusan program Diploma Dua (D2) pada tahun 2006 dan pada saat dihapusnya program tersebut STIQ Amuntai telah melahirkan 139 Sarjana A.Ma yang terdiri dari 68 mahasiswa dan 71 mahasiswi yang rata-rata telah memiliki hafalan 4 juz Al-Qur'an.³⁶

b. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

1) Visi Program Studi

Menjadi Program Studi terdepan dalam melahirkan sarjana Pendidikan Bahasa Arab (PBA), memiliki kompetensi tinggi, kreatif, *responsive*, profesional dan berakhlak mulia.³⁷

2) Misi Program Studi

Misi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai adalah:

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

- (a) Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan strategi dan sistem pembelajaran yang modern dan Islami.
 - (b) Mengembangkan kurikulum dengan pendekatan sistem dan memenuhi ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan sosial masyarakat.
 - (c) Mengembangkan keilmuan bidang Pendidikan Bahasa Arab (PBA) melalui kegiatan penelitian.
 - (d) Menjadikan bahasa Arab sebagai sebuah sarana utama untuk memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tahfizh Al-Qur'an.³⁸
- 3) Tujuan Program Studi
- (a) Membentuk sarjana Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang mampu merencanakan, mengembangkan dan melaksanakannya secara profesional, dan inovatif pada setiap jenjang pendidikan kompetitif dan berdaya guna, berakhlak qur'ani.
 - (b) Melahirkan sarjana Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang terampil, menguasai pendekatan sistem, memiliki wawasan yang luas dan berdaya guna.
 - (c) Mengembangkan keilmuan bidang Pendidikan Bahasa Arab (PBA) melalui kegiatan-kegiatan ilmiah.
 - (d) Mengembangkan keilmuan Al-Qur'an, Tahfizh dan Qiraat.³⁹

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

c. Sistem Pembelajaran pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Sistem pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai didasarkan pada sistem akademik dan tahfizh Al-Qur'an. Sistem akademik digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan pendidikan, dan juga ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Mata kuliah dikelompokkan dalam 5 (lima) kelompok:

- 1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK).
- 2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKKK).
- 3) Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKKB).
- 4) Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MKPB).
- 5) Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB).

Dan untuk kelima kelompok mata kuliah pada kurikulum tersebut memiliki tiga (3) jenis kompetensi, yaitu: Kompetensi Utama (KU), Kompetensi Pendukung (KP), Kompetensi Khusus (KH). Lebih jelasnya tentang kurikulum pada SekolahTinggi Ilmu Al-Qur'an dapat dilihat pada lampiran.⁴⁰

Perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai ialah proses belajar mengajar yang dapat dilakukan melalui komunikasi langsung (tatap muka) atau tidak langsung dan pemberian tugas akademik lainnya. Perkuliahan tatap muka dilaksanakan dengan tertib dan disiplin.

⁴⁰*Ibid.*

Pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an terdapat praktikum mengajar bagi mahasiswa/i. Praktikun mengajar ialah program pengajaran dalam bentuk pemberian pengalaman yang berkaitan dengan bidang profesi pendidik dan pengajar.

Syarat bagi mahasiswa/i untuk menyelesaikan seluruh perkuliahan pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, yaitu:

- 1) Menyelesaikan seluruh mata kuliah yang telah ditetapkan oleh Program Studi pada program pendidikan strata satu (S-1).
- 2) Menyelesaikan mata kuliah praktikum mengajar.
- 3) Menyelesaikan ujian akademik.
- 4) Menyelesaikan ujian Komprehensif akademik.
- 5) Menyelesaikan target hafalan tahfizh Al-Qur'an yang telah ditetapkan.⁴¹

d. Struktur Kepengurusan pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

STRUKTUR ORGANISASI DAN PERSONALIA STIQ AMUNTAI

PERIODE 2010/2015

Unsur Pimpinan

- | | | |
|-----------------------|---|--------------------------------|
| 1. Ketua | : | Dr. H. M. Saberan Afandi, M.A. |
| 2. Pembantu Ketua I | : | Drs. H. A. Hasib Salim, M.A.P. |
| 3. Pembantu Ketua II | : | Drs. Syukeri Elhami, Lc. |
| 4. Pembantu Ketua III | : | Drs. H. Asy'ari H.A. Hasan |

⁴¹*Ibid.*

Unsur Bendahara

1. Kabag.Adm. Keuangan : Drs. H.Taufiqurrahman Z. M.M.Pd.
2. Staf Adm. Keuangan : Nihra, S.Ag.
3. Staf Adm. Keuangan : Ilham Asqalani, Lc., S.Pd.I.

Unsur Pelaksana Teknis

1. Ketua Jurusan : Abdiansyah, S.Pd.I.
2. Ketua Adm.Akademik : Husin, S.Pd.I.
3. Kabag. TU & Ket.Lab.
Komputer : Zainal Anhar, S.Ag.

4. Ketua BPPM : H. Alfianor, Lc., M.Pd.I.
5. Staf Tata Usaha : A. Khalidi, S.Pd.I.
6. Staf Tata Usaha : Nindra, S.Pd.I.
7. Staf Umum : A. Yani, S.Pd.I.
8. Ketua Perpustakaan : Rahmita, S.Ag.
9. Staf Perpustakaan : A. Saidan, S.Pd.I.
10. Staf Perpustakaan : M. Hamdani, S.Pd.I.

Unit Tahfizh

1. Ket. Pusat. Peng. Tahfizh &
Qiraat & Koordinator
Tahfizh Mahasiswi : Dra. Hj. Rafiqah, SQ., M.Pd.I.
2. Koordinator Tahfizh
Mahasiswa : Fakhrianor, S.Pd.I.

e. Keadaan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai berasal dari berbagai daerah seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, dan sebagainya. Mereka berasal dari berbagai macam lembaga seperti Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).⁴²

Data mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai dapat dilihat pada tabel berikut:⁴³

TABEL 2

Data Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

NO	ANGKATAN	JUMLAH MAHASISWI
1	2008/2009	38
2	2009/2010	18
3	2010/2011	22
4	2011/2012	34
5	2012/2013	65
TOTAL		177

⁴²Para Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Kolektif (secara tertulis)*, Amuntai: 28-29 April 2013, 5 Mei 2013.

⁴³Berdasarkan data dokumentasi mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an antara lain: gedung sebagai fasilitas utama dalam proses pembelajaran, ruang perkuliahan, musholla, auditorium, laboratorium bahasa dan komputer, perpustakaan, ruang koperasi, asrama mahasiswa/i sebagai wadah untuk menambah dan mengembangkan seni tilawah dan hafalan Al-Qur'an, serta beberapa peralatan perkuliahan lainnya.⁴⁴

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin seperti yang dikemukakan Dzikri Nirwana bahwa:

Program tahfizh Al-Qur'an pada lembaga ini sebagai salah satu upaya dalam rangka membentuk sarjana sekaligus ulama, sehingga menuntut pendalaman terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan lembaga ini dapat mencetak ulama yang hafal, paham, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.⁴⁵

Menurut Siti Rafiqah diadakannya program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada STIQ Amuntai yaitu “untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, berjiwa Qur'ani, dan hafal Al-Qur'an selaras dengan visi dan misi lembaga ini”.⁴⁶

⁴⁴Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai Tahun Akademik 2013/2014.

⁴⁵Dzikri Nirwana, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 22 Maret 2013.

⁴⁶ Siti Rafiqah, Ketua Pusat Pengembangan Tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 4 Mei 2013.

Hal serupa juga dikemukakan M. Saberan Affandi berkenaan dengan tujuan kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai yakni:

Karena kami ingin seperti misinya Rasulullah dan mengembalikan usaha Rasulullah. Pada awalnya Dunia ini tidak kenal dengan agama sehingga setelah datangnya Al-Qur'an yang turun di Gua Hira, Al-Qur'an menjadi rahmat lil 'Alamin. Al-Qur'an mampu menunjukkan manusia *min azh-zhulumâti ilâ an-nûr* sehingga rahmat bagi diri kita yaitu dengan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat diketahui bahwa tujuan diadakannya kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua perguruan tinggi Islam itu dalam rangka untuk membentuk generasi muda yang berintelektual dan Qur'ani. Melalui pembelajaran tahfizh Al-Qur'an diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an dapat tertanam ke dalam jiwa mahasiswa/i. Di samping itu, digalakkannya tahfizh Al-Qur'an pada lembaga perguruan tinggi Islam tentunya tidak terlepas dari urgensi tahfizh Al-Qur'an itu sendiri yakni untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an.

Berangkat dari tujuan diselenggarakannya tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, maka pihak pengelola masing-masing lembaga merencanakan dan menyusun program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

1. Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

⁴⁷M. Saberan Affandi, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 24 April 2013.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

1) Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Program Khusus membuat program perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam bentuk program semester yaitu memberikan target yang harus dihafal oleh mahasiswa persemester, hal ini dilakukan dalam upaya untuk pencapaian target yang diharapkan. Untuk memberikan gambaran secara lengkap terhadap bentuk perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3

Target Minimal Hafalan Mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Target Hafalan Mahasiswa	Pencapaian
Semester I	Minimal juz 30 dan <i>tahsîn al-qira'ah</i>
Semester II	Minimal juz 29
Semester III	Minimal juz 1
Semester IV	Minimal juz 2

Dari tabel di atas diketahui bahwa target minimal hafalan mahasiswa Program Khusus yaitu 4 juz. Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan dan tercapainya tujuan program tersebut, program tahfizh berperan sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa yang akan maju seminar proposal skripsi. Mahasiswa melakukan ujian lisan tahfizh Al-

Qur'an 4 juz untuk mendapatkan sertifikat lulus ujian tahfizh Al-Qur'an. Setelah mendapatkan sertifikat itu baru mahasiswi diperbolehkan untuk maju seminar proposal skripsi.

Langkah yang diambil untuk dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut yaitu dengan menentukan strategi dan metode yang dipakai dalam pembelajaran, menentukan syarat-syarat khusus untuk instruktur tahfizh Al-Qur'an, dan membuat rancangan instruktur tahfizh sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Penentuan strategi yang dipakai dalam pembelajaran yaitu dengan memprogramkan kegiatan tahfizh mingguan (setiap satu kali dalam seminggu). Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah sistem setoran, pengulangan (*murâja'ah*)⁴⁸ dan tes hafalan. Dalam pembelajaran melalui sistem tahfizh ini menggunakan sistem berjenjang. Jadi untuk naik ke jenjang selanjutnya, para mahasiswa harus lulus tes hafalan pada jenjang yang dijalaninya.

Kriteria yang dipakai sebagai syarat-syarat khusus untuk instruktur tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus yaitu:⁴⁹

- (1) Memiliki basis pendidikan tahfizh di lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an dan memiliki tanda kelulusan sebagai hafiz/hafizah.
- (2) Diutamakan telah memiliki pengalaman mengajar tahfizh.

⁴⁸Pada Program Khusus, kegiatan pengulangan hafalan Al-Qur'an disebut dengan *murâja'ah*. Kegiatan *murâja'ah* dilaksanakan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan di hadapan instruktur tahfizh baik secara individu, berpasangan, atau bergiliran.

⁴⁹Dzikri Nirwana, *Draft Pedoman Penyelenggaraan Program Khusus (PKU) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, h. 14.

(3) Memiliki keterampilan dalam mendidik dan mengarahkan para mahasiswa, sehingga dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ketentuan yang telah diprogramkan PKU.

Setelah membuat kriteria instruktur tahfizh Al-Qur'an, kemudian dibuat rancangan instruktur tahfizh mahasiswi sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Perencanaan tenaga yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yaitu dengan merekrut hafizah sebagai instruktur tahfizh yang bertugas membimbing mahasiswi.

2) **Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai**

Sejalan dengan eksistensi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an sebagai sebuah perguruan tinggi yang pendidikannya berorientasi kepada pengkajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, maka tujuan pendidikan di STIQ adalah membentuk sarjana yang ahli dan hafal Al-Qur'an (seluruhnya atau sebagiannya) serta memiliki berbagai pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STIQ Amuntai, dalam upaya untuk mencetak generasi yang Qur'ani langkah yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan *talaqqiy* alfazhul Qur'an dengan para ustaz/ustazah, *talaqqiy ma'nâ* dengan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, pengamalan isi dari Al-Qur'an (mengamalkannya), dan

⁵⁰Pusat Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ) Amuntai, *Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an STIQ Amuntai tahun akademik 2012/2013*. h. 27.

mendakwahkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di STIQ Amuntai, lembaga perguruan tinggi ini sering mendatangkan nara sumber dari Mesir, Madinah maupun Yaman dan juga mengundang ustaz dari Al-Ihsan. Mengikutsertakan dalam penataran-penataran pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.⁵¹

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an membentuk sebuah lembaga yang bertugas khusus untuk mengelola dan mengembangkan tahfizh Al-Qur'an. Lembaga ini bernama "Pusat Pengembangan Tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an" (PPT-STIQ). Tugas-tugas Pusat Pengembangan Tahfizh (PPT) adalah:

- a) Melaksanakan program tahfizh.
- b) Membuat program *takrîr*.⁵²
- c) Mentahsin mahasiswa/i yang belum baik bacaan Al-Qur'annya.
- d) Mencatat kehadiran mahasiswa/i pada program tahfizh.
- e) Mencatat batas setoran mahasiswa/i.
- f) Melaksanakan ujian tahfizh bagi mahasiswa/i yang akan lulus.
- g) Membimbing mahasiswa/i yang kurang aktif mengikuti program tahfizh.

⁵¹M. Saberan Affandi, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 24 April 2013.

⁵²Pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, kegiatan pengulangan hafalan Al-Qur'an disebut dengan *takrîr*. Kegiatan *takrîr* dilaksanakan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan di hadapan instruktur tahfizh.

- h) Menentukan jumlah wajib hadir mahasiswa/i dan sanksi bagi yang tidak aktif mengikuti program tahfizh.
- i) Memberi sertifikat tamat tahfizh bagi mahasiswa/i yang telah tamat tahfizh 30 juz.
- j) Memberi surat keterangan bagi mahasiswa/i yang telah hafal 10 juz ke atas.
- k) Melaporkan kemampuan tahfizh serta *takrîr* mahasiswa/i kepada ketua/pimpinan persemester.
- l) Membina mahasiswa/i yang telah tamat setoran tahfizhnya.
- m) Mendata mahasiswa/i yang telah tamat 30 juz persemester
- n) Mengadakan *simâ'an*⁵³ minimal 2 kali persemester.
- o) Sewaktu-waktu menjadwalkan *simâ'an* keluar daerah atas persetujuan Ketua STIQ Amuntai.

Rektor Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an menyerahkan secara otonom kepada Pusat Pengembangan Tahfizh (PPT) dalam hal pengambilan kebijakan pembinaan tahfizh. Koordinator tahfizh sebagai penanggung jawab pembelajaran tahfizh Al-Qur'an senantiasa memberikan arahan, motivasi, membina kerja sama dengan instruktur tahfizh dalam menjalankan tugas. Koordinator tahfizh aktif melakukan supervisi pembelajaran dan sewaktu-waktu dapat mengadakan rapat untuk membahas tentang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Hal tersebut seperti yang disampaikan koordinator tahfizh Al-Qur'an mahasiswa

⁵³*Simâ'an* tahfizh adalah suatu kegiatan membaca dan menyimak hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara berpasangan ataupun berjamaah dalam suatu majlis.

bahwa “rapat tahunan diadakan menjelang awal semester, tetapi apabila dalam pelaksanaannya ada hal-hal yang perlu dibahas terkait dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur’an maka dilakukan rapat/musyawarah”.⁵⁴

Sebagaimana yang disebutkan di atas, dalam merencanakan pembelajaran di STIQ terlebih dahulu diadakan rapat dengan unsur yang terkait langsung sebagai pelaksana pembelajaran seperti koordinator tahfizh, para instruktur tahfizh, Kepala Tata Usaha, dan Bendahara. Dalam rapat tersebut dibahas perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur’an untuk masa yang akan datang. Dengan adanya rapat ini diharapkan perencanaan pembelajaran dapat lebih terencana dan hati-hati.

Adapun bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Pusat Pengembangan Tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PPT-STIQ) adalah program semester, yaitu dengan penyusunan target hafalan persemester selama delapan semester.

Seluruh mahasiswi diharapkan mampu menyelesaikan tahfizh Al-Qur’an 30 juz, dan ini merupakan target maksimal. Target ini dapat ditempuh dengan tahapan 4 juz dalam setiap semester, sehingga pada semester delapan telah menamatkan hafalan 30 juz.

Bagi mahasiswi yang tidak sanggup menyelesaikan sampai khatam 30 juz, diharapkan mencapai target minimal 8-10 juz. Target ini dapat ditempuh dengan tahapan semester I dan II masing-masing 2 juz,

⁵⁴Siti Rafiqah, Koordinator Tahfizh Al-Qur’an Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 4 Mei 2013.

semester III sampai dengan VIII masing-masing 1 juz. Untuk lebih jelasnya target minimal tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4

Target Minimal Hafalan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Target Hafalan Mahasiswi	Pencapaian
Semester I	2 juz/minimal 1 juz
Semester II	4 juz/minimal 2 juz
Semester III	5 juz/minimal 3 juz
Semester IV	6 juz/minimal 4 Juz
Semester V	7 juz/minimal 5 Juz
Semester VI	8 juz/minimal 6 Juz
Semester VII	9 juz/minimal 7 Juz
Semester VIII	10 juz/minimal 8 Juz

Program tahfizh merupakan program unggulan dan salah satu dari spesifikasi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan dan tercapainya tujuan program tersebut, program tahfizh berperan sebagai salah satu syarat bagi mahasiswi yang akan maju seminar proposal skripsi dan munaqasyah skripsi.

Mahasiswi yang akan maju seminar proposal skripsi harus menyelesaikan ujian lisan tahfizh Al-Qur'an dari semester I sampai VI,

dan mahasiswa yang akan maju munaqasyah skripsi harus menyelesaikan ujian tahfizh lisan dari semester I sampai VIII. Hal ini dilakukan agar mahasiswa yang telah munaqasyah dapat langsung mengambil ijazah.

Mahasiswi yang tidak melaksanakan ketentuan yang berlaku pada program tahfizh akan diberikan sanksi berupa teguran, tidak diikutsertakan pada ujian/*final test* semua materi ujian pada semester yang bersangkutan, atau dipindahkan ke program kelas khusus.⁵⁵

Langkah yang diambil untuk dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut yaitu dengan menentukan strategi dan metode yang dipakai dalam pembelajaran, menentukan syarat-syarat khusus untuk instruktur tahfizh Al-Qur'an, dan membuat rancangan instruktur tahfizh sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Penentuan strategi yang dipakai dalam pembelajaran yaitu dengan memprogramkan kegiatan tahfizh Al-Qur'an tiga kali dalam seminggu. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah setoran tahfizh, pengulangan (*takrîr*) dan ujian tahfizh. Agar dapat lulus mata kuliah tahfizh, para mahasiswa harus lulus ujian tahfizh pada semester yang dijalaninya.

Kriteria yang dipakai sebagai syarat khusus untuk menjadi instruktur tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an adalah sarjana pendidikan Islam yang telah menamatkan 30 juz hafalan Al-

⁵⁵*Ibid.*

Qur'an.⁵⁶ Setelah membuat kriteria tersebut, kemudian dibuat rancangan instruktur tahfizh mahasiswi sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Rancangan tenaga pelaksana pembelajaran disesuaikan dengan banyaknya jumlah mahasiswi pada setiap angkatan.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

1) Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Pengorganisasian pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan oleh koordinator tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus meliputi penyusunan jadwal kegiatan bimbingan tahfizh dan pembagian tugas instruktur tahfizh.

Pada awalnya Program Khusus memberikan target hafalan kepada mahasiswi dengan materi yang wajib dihafal yaitu juz 30, juz 1, juz 2, dan juz 3. Kemudian pada tahun ajaran 2012/2013, materi hafalan diubah menjadi juz 30, juz 29, juz 1, dan juz 2 dengan pertimbangan pada juz 29 banyak terdapat *sûrat-sûrat* pendek yang masyhur dibaca sehingga nantinya akan memudahkan mahasiswi pada saat terjun ke masyarakat.⁵⁷

Untuk menunjang kelancaran dan ketertiban pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus, maka dibuat jadwal kegiatan bimbingan tahfizh. Waktu bimbingan tahfizh disusun untuk menjaga ketertiban di kalangan instruktur tahfizh itu sendiri. Dengan adanya

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Dzikri Nirwana, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 22 Maret 2013.

pembagian jadwal tahfiz diharapkan instruktur datang ke ruang pembelajaran tahfiz untuk membimbing mahasiswi sesuai dengan jadwal membimbing yang telah ditentukan.

Kegiatan tahfiz Al-Qur'an pada Program Khusus dilaksanakan di luar jam kuliah. Instruktur tahfiz Al-Qur'an memberikan bimbingan kepada mahasiswi selama satu kali dalam seminggu. Lebih jelasnya tentang pembagian jadwal kegiatan membimbing bagi instruktur tahfiz Al-Qur'an yaitu; untuk semester I-II dilaksanakan pada hari Sabtu pagi dari jam 08.00 WITA sampai dengan selesai, dan untuk semester III-VIII dilaksanakan pada hari Rabu siang dari jam 14.00 WITA sampai dengan selesai.⁵⁸ Mahasiswi yang ingin menyetorkan maupun ujian hafalan di luar waktu tersebut juga diperbolehkan dengan cara mendatangi rumah instruktur tahfiz yang bersangkutan.

Koordinator kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an untuk mahasiswi pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin menyebutkan bahwa dalam melaksanakan program tahfiz Al-Qur'an untuk mahasiswi, pihak lembaga ini merekrut dua orang hafizah sebagai instruktur tahfiz yaitu Hj. Mahmildah, S.H.I (pembimbing utama) dan Maryam, S.Th.I. (pembimbing pendamping).⁵⁹

⁵⁸Berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

⁵⁹Dzikri Nirwana, Koordinator Tahfiz Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 22 Maret 2013.

Agar tidak terjadi tumpang tindih tugas dalam proses pembelajaran dilakukan pembagian tugas yang jelas. Penempatan instruktur tahfizh Al-Qur'an sebagai berikut: Maryam, S.Th.I. sebagai instruktur tahfizh mahasiswi semester I-II, dan Hj. Mahmildah, S.H.I. sebagai instruktur tahfizh semester III sampai dengan VIII. Pembagian mahasiswi tersebut untuk memudahkan dalam memberikan bimbingan.⁶⁰

Dengan adanya penyusunan jadwal kegiatan bimbingan tahfizh dan pembagian tugas instruktur tahfizh, selanjutnya para instruktur tahfizh Al-Qur'an mulai mengatur proses pembelajaran. Instruktur tahfizh mengorganisir pembelajaran dalam bentuk pengaturan tempat belajar dan pengaturan mahasiswi.

2) Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an pengorganisasian pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan meliputi penyusunan jadwal kegiatan bimbingan tahfizh dan pembagian tugas instruktur tahfizh.

Sistem pembinaan tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an menggunakan dua jalur pembinaan (1) pembinaan di kampus, (2) pembinaan di asrama. Pembinaan tahfizh di kampus adalah pembinaan yang dilakukan oleh instruktur tahfizh dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfizh yang merupakan target hafalan mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Adapun program tahfizh di asrama

⁶⁰*Ibid.*

untuk mendukung program tahfizh yang dijalankan oleh lembaga tahfizh di kampus dengan banyak melaksanakan *takrîr* (pengulangan) yang juga dibimbing oleh beberapa instruktur tahfizh.

Pembinaan tahfizh di kampus dan di asrama dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dalam seminggu. Pembelajaran tahfizh di kampus dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sedangkan pembelajaran tahfizh di asrama dilaksanakan pada Senin, Rabu, dan Jum'at atau pada hari lain selain pada waktu pembinaan tahfizh di kampus.⁶¹

Penetapan waktu untuk pembinaan tahfizh di kampus secara serentak dilaksanakan pada jam 10.00 WITA sampai dengan selesai. Sedangkan penetapan waktu untuk pembinaan tahfizh di asrama diserahkan kepada masing-masing instruktur tahfizh.

Pembagian tugas instruktur tahfizh pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai berdasarkan semester. Ketentuan yang digunakan untuk pembagian tugas instruktur yaitu apabila dalam satu semester terdapat satu lokal dengan jumlah mahasiswinya kurang dari 20 orang mahasiswi maka dibimbing oleh 1 instruktur. Artinya setiap 1 orang instruktur tahfizh membimbing sekitar 20 orang mahasiswi. Ketentuan ini diberlakukan karena ada beberapa angkatan/semester yang terdiri dari

⁶¹Siti Rafiqah, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 4 Mei 2013.

dua/tiga lokal sehingga dengan pembagian tersebut diharapkan instruktur tahfizh dapat memberikan bimbingan secara maksimal.⁶²

Dalam upaya untuk melaksanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an maka dibentuk struktur kepengurusan untuk pembinaan tahfizh mahasiswi yaitu; Ketua Pusat Pengembangan Tahfizh (PPT) dan koordinator tahfizh mahasiswi: Dra. Hj. Siti Rafiqah, SQ., M.Pd.I. Instruktur *tahsîn*: Hj. Ruminah. Instruktur tahfizh semester I-II: Maskanah, S.Pd.I., Rahimah S.Pd.I., SQ., dan Siti Fatimah S.Pd.I. Instruktur tahfizh semester III-IV: Nur Asiyah, S.Pd.I, SQ, dan Meliana, S.Pd.I, SQ. Instruktur tahfizh semester V-VI: As'adah, S.Pd.I, SQ. dan Rusida. Instruktur tahfizh semester VII-VIII: Dra. Hj. Siti Rafiqah, SQ., M.Pd.I., dan Rahmawati, S.Pd.I.⁶³

Pembinaan tahfizh di asrama STIQ dikhususkan untuk pengulangan hafalan dengan instruktur tahfizh sebagai berikut: asrama 1 STIQ dibimbing oleh Murni Norlina S.Pd.I, asrama 2 STIQ dibimbing oleh Hj. Fatimah Zahra, Lc., S.Pd.I, dan asrama 3 STIQ dibimbing oleh Hj. Ruminah.⁶⁴

Sebagian besar instruktur tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an adalah alumnus dari lembaga tersebut. Hal ini seperti

⁶²*Ibid.*

⁶³Berdasarkan data struktur organisasi Pusat Pengembangan Tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ) Amuntai.

⁶⁴Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan koordinator tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

yang dikemukakan oleh koordinator tahfiz mahasiswi bahwa “mayoritas instruktur tahfiz direkrut dari mahasiswi STIQ yang telah hafal Al-Qur’an 30 juz, hal ini dilakukan untuk memberdayakan mahasiswi yang merupakan alumnus dari lembaga ini”.⁶⁵

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an

1) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Materi bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur’an pada Program Khusus yaitu:

- a) *Tahsîn*, *tahsîn* diberlakukan bagi mahasiswi yang kemampuan membaca Al-Qur’annya masih kurang bagus.
- b) Setoran (tahfiz), mahasiswi menyetorkan hafalan di hadapan instruktur tahfiz satu persatu secara bergiliran.
- c) Pengulangan hafalan (*murâja’ah*), mahasiswi melakukan *murâja’ah* secara individu, berpasangan, atau *murâja’ah* bersama secara bergiliran ayat demi ayat.

Mahasiswi Program Khusus yang belum bagus bacaan Al-Qur’annya akan mendapatkan bimbingan *tahsîn*. Bagi mahasiswi yang bacaannya sudah bagus dan telah memiliki hafalan Al-Qur’an sebelum memasuki lembaga ini, maka ia langsung diberikan izin untuk menyetorkan hafalannya.

⁶⁵Siti Rafiqah, Koordinator Tahfiz Al-Qur’an Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 4 Mei 2013.

Menurut Mahmildah cara membimbing mahasiswi yang kemampuan bacaan Al-Qur'annya masih rendah yaitu dengan cara “diperbaiki bacaan Al-Qur'an bagi yang belum lancar atau dibaca sebelum disetorkan”.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfizh Al-Qur'an untuk mahasiswi Program Khusus semester II ada sedikit perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfizh semester IV-VIII. Pada semester II, metode bimbingan dilaksanakan dengan setoran *tahsîn* dan setoran hafalan (tahfizh). *Tahsîn* diberikan khusus bagi mahasiswi yang belum bagus bacaan tajwidnya di bulan pertama masuk kuliah, bulan selanjutnya mahasiswi langsung menyetorkan hafalannya kepada instruktur tahfizh.⁶⁷ Instruktur tahfizh menerima setoran hafalan mahasiswi sambil membetulkan bacaannya apabila terjadi kesalahan pada saat menghafal. Setelah mahasiswi mampu menyelesaikan hafalan 1 juz maka dilakukan ujian tahfizh 1 juz.

Selain kegiatan *tahsîn* dan tahfizh, kegiatan *murâja'ah* juga dilaksanakan pada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an mahasiswi semester IV-VIII. Mahasiswi melakukan setoran tahfizh dan *murâja'ah* setiap kali pertemuan. *Murâja'ah* dilakukan dengan cara berpasangan atau bersama-sama secara bergiliran ayat demi ayat. Banyaknya hafalan yang dibaca

⁶⁶Mahmildah, Instruktur Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 April 2013.

⁶⁷Maryam, Instruktur Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 23 Maret 2013.

tergantung dari komando instruktur tahfizh. *Murâja'ah* juga dilakukan secara individu dengan cara mengulang kembali hafalan di hadapan instruktur tahfizh dengan batasan maksimal *murâja'ah* 5 halaman setiap kali pertemuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hafalan mahasiswa benar-benar mantap.

Mahasiswa semester IV-VIII menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu. Bimbingan *tahsîn* dilakukan apabila terjadi kesalahan mahasiswa pada saat menyetorkan hafalan atau *tahsîn* bersama secara bergiliran masing-masing mahasiswa satu ayat. Setelah mahasiswa mampu menyelesaikan hafalan 1 juz maka dilakukan ujian tahfizh 1 juz. Apabila hafalan mahasiswa telah mencapai 4 juz maka dilakukan tes akhir 4 juz untuk mendapatkan sertifikat. Ujian dilaksanakan dalam bentuk menyambung ayat yang di baca oleh instruktur tahfizh, misalnya dalam 1 juz ada 8 kali pertanyaan. Apabila mahasiswa belum lancar ketika menjawab pertanyaan tersebut, maka ujian diulang pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini bertujuan agar hafalan mahasiswa benar-benar terekam dalam ingatan.

Koordinator tahfizh pada Program Khusus memberikan kewenangan penuh kepada instruktur tahfizh untuk mengelola pelaksanaan pembelajaran.⁶⁸ Dalam hal ini, instruktur dapat menggunakan strategi pembelajaran tahfizh sesuai dengan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung.

⁶⁸Dzikri Nirwana, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 22 Maret 2013.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran tahfiz mahasiswi semester IV-VIII, sebelum pembelajaran tahfiz dilaksanakan instruktur tahfiz memulai pembelajaran dengan memberikan arahan bentuk metode bimbingan yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Jadi, metode yang digunakan pada setiap kali jadwal pembelajaran dapat berubah-ubah. Setiap pertemuan metode yang digunakan dapat saja bervariasi sesuai dengan kondisi mahasiswi dan waktu pembelajaran tahfiz dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu kemantapan target hafalan.

Berkenaan dengan metode bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz pada Program Khusus untuk lebih jelasnya penulis berikan contoh. Misalnya dalam satu bulan ada 4 kali pertemuan, pada pertemuan minggu pertama dilaksanakan setoran *tahsîn*, setoran tahfiz dan *murâja'ah*. Minggu kedua metode yang digunakan setoran tahfiz dan *murâja'ah*. Minggu ketiga setoran tahfiz, *murâja'ah*, dan ujian tahfiz minggu keempat dikhususkan untuk *murâja'ah* atau ujian tahfiz. Namun, contoh pelaksanaan metode tersebut hanyalah gambaran pelaksanaan tahfiz pada Program Khusus dengan maksud agar lebih mudah dipahami. Adapun mengenai waktu pelaksanaannya tergantung dari instruktur tahfiz.

Teknik yang digunakan instruktur tahfiz pada Program Khusus untuk menyelesaikan semua setoran hafalan mahasiswi agar sesuai dengan waktu pembelajaran yang diberikan yaitu dengan memberikan

target minimal setoran 1 halaman dan target maksimal setoran 5 halaman (¼ juz). Hal ini dilakukan agar seluruh mahasiswi mendapat bimbingan. Selain itu juga agar hafalan yang disetorkan betul-betul sudah mantap. Sebab menurut Mahmildah “hafalan yang melekat dalam ingatan itu terletak pada kelancaran pada awal setoran, sehingga hafalan yang disetorkan diharapkan benar-benar sudah lancar dan layak setor”.⁶⁹

Apabila banyak mahasiswi yang telah menyelesaikan hafalan 1 juz, maka instruktur tahfizh dapat menggunakan waktu pembelajaran dikhususkan untuk ujian tahfizh. Dan untuk mengetahui kemantapan hafalan mahasiswi, sewaktu-waktu secara mendadak instruktur tahfizh memberikan tugas *murâja'ah* bersama secara bergiliran dengan cara mahasiswi membaca masing-masing satu ayat.

Pada akhir bimbingan mahasiswi semester IV-VIII (setelah mahasiswi selesai menyetorkan hafalan dan *murâja'ah*) terkadang instruktur tahfizh memberikan nasihat sebagai motivasi atau memberikan contoh bacaan beberapa ayat Al-Qur'an kepada mahasiswi serta menerangkan hukum tajwidnya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Dalam kegiatan tahfizh Al-Qur'an di kampus STIQ dikenal dengan istilah *tahsîn*, tahfizh, dan *takrîr*. *Tahsîn* yaitu memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf Al-Qur'an kepada instruktur *tahsîn*

⁶⁹Mahmildah, Instruktur Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 April 2013.

guna diperbaiki bacaannya menurut kaidah Tajwid. Tahfizh yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Dan *takrîr* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur tahfizh. Jadi, dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an terdiri dari tiga macam setoran yaitu; setoran *tahsîn*, setoran tahfizh, dan setoran *takrîr*.⁷⁰

Salah satu syarat masuk Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an yaitu dengan mengikuti ujian tes bacaan Al-Qur'an. Apabila dari hasil tes menunjukkan bacaan mahasiswi tersebut masih belum sesuai dengan kaidah Tajwid, maka dilakukan remedial *tahsîn*. Di sini mahasiswi mendapatkan bimbingan *tahsîn* secara intensif oleh para instruktur tahfizh selama 3 bulan.⁷¹

Setoran *tahsîn* wajib diikuti oleh seluruh mahasiswi baru pada semester I dengan minimal 2 juz Al-Qur'an sehingga mendapat rekomendasi dari instruktur *tahsîn* untuk melanjutkan ke program tahfizh. Mahasiswi yang sudah mencapai 2 juz *tahsîn* Al-Qur'an tetap diwajibkan mengikuti program *tahsîn* hingga akhir semester II. Dan bagi mahasiswi yang berada pada semester III-VIII yang bacaannya masih memerlukan pembinaan diharapkan tetap mengikuti program *tahsîn*.⁷²

⁷⁰Pusat Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ) Amuntai, *Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an STIQ Amuntai tahun akademik 2012/2013*. h. 18.

⁷¹Siti Rafiqah, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 4 Mei 2013.

⁷²Pusat Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ) Amuntai, *Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an STIQ Amuntai tahun akademik 2012/2013*. h. 29.

Sebelum masuk pada fase tahfizh (menghafal) Al-Qur'an, mahasiswi diwajibkan mengikuti program *tahsîn*. Sebab ayat yang telah dihafal, apalagi yang sudah melekat dan tertanam kuat dalam ingatan biasanya sangat sulit untuk diperbaiki apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan, baik dari segi lafaz ataupun dari segi bunyi pengucapannya. Oleh karena itu, bagi calon-calon hafiz (penghafal Al-Qur'an) seyogianya melakukan *tahsîn* bacaan yaitu ber-*talaqqiy* langsung kepada instruktur atau orang yang menguasai dan ahli dalam bidang Al-Qur'an (Tajwid) agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an itu.

Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an wajib menyetor atau memperdengarkan hafalannya kepada instruktur tahfizh minimal satu halaman dan tanpa ada batasan maksimal setoran setiap kali pertemuan sehingga target hafalan tiap semester dapat tercapai. Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada instruktur, terlebih dahulu mahasiswi menghafal sendiri materi-materi yang akan disetorkan. Metode menghafal yang digunakan oleh masing-masing mahasiswi tentunya berbeda-beda. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan ke hadapan instruktur tahfizh. Mahasiswi menyetorkan hafalannya di hadapan instruktur tahfizh satu persatu atau dengan cara *face to face*. Tujuannya untuk di-*tashhîh* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

Setoran *takrîr* yaitu setoran hafalan yang lama. Setiap mahasiswi yang selesai menambah hafalannya satu juz, diharapkan mengulang juz tersebut terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Sebab hafalan yang sudah diperdengarkan di hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu, perlu diadakan *takrîr*. Mengulang atau *takrîr* materi yang sudah dihafal ini biasanya memerlukan waktu yang agak lama, walaupun demikian materi yang dihafal tidak sesulit menghafal materi baru.

Adapun pelaksanaan setoran *takrîr* di kampus dan di asrama dilakukan secara individu yaitu mahasiswi mengulang kembali hafalannya di hadapan instruktur. Sewaktu *takrîr*, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfizh yang dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa *takrîr* jauh ketinggalan dari tahfizhnya. Dalam hal ini harus ada keseimbangan antara tahfizh dan *takrîr*.

Jadi, pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an instruktur menerima setoran tahfizh, *takrîr* serta ujian tahfizh dari mahasiswi pada setiap kali pertemuan. Agar seluruh mahasiswi mendapatkan bimbingan, maka instruktur mengelola kegiatan pembelajaran dengan cara menerima setoran dua orang mahasiswi sekaligus.

d. Sistem Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

1) Sistem Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Koordinator tahfizh mahasiswi Program Khusus mengevaluasi kinerja instruktur tahfizh melalui kedisiplinan hadir (absensi). Sama halnya dengan materi kuliah yang lain, banyaknya pertemuan pada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yaitu 16 kali pertemuan. Dari absensi kehadiran akan mudah diketahui apakah instruktur tahfizh aktif membimbing mahasiswi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.⁷³

Evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa tes lisan untuk mengetahui sejauh mana kelancaran hafalan mahasiswi. Tes lisan yang digunakan menyerupai tes tahfizh pada saat Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yaitu dengan cara instruktur membacakan bagian awal bunyi ayat Al-Qur'an dan kemudian mahasiswi yang meneruskan bacaan tersebut sampai instruktur memberhentikan bacaan mahasiswi. Dari hasil tes tersebut secara langsung dapat diketahui perbedaan kemampuan hafalan masing-masing mahasiswi.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh pada program Khusus adalah penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif yaitu apabila mahasiswi telah menyelesaikan hafalan 1 juz maka dilakukan ujian tahfizh 1 juz. Berdasarkan hasil penilaian itu, instruktur tahfizh Al-Qur'an dapat menilai kelancaran hafalan mahasiswi

⁷³Dzikri Nirwana, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 22 Maret 2013.

tersebut. Ujian tersebut dilakukan untuk menentukan kelulusan mahasiswi naik ke jenjang hafalan berikutnya.

Penilaian sumatif dilakukan apabila hafalan mahasiswi telah mencapai 4 juz. Penilaian dilakukan melalui ujian akhir tahfizh 4 juz untuk menentukan apakah mahasiswi tersebut sudah berhak untuk mendapatkan sertifikat. Artinya, instruktur tahfizh hanya akan memberikan sertifikat kepada mahasiswi yang telah lulus ujian akhir tahfizh 4 juz.

Berikut ini contoh bentuk ujian tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus. Misalnya dalam 1 juz instruktur memberikan 8 pertanyaan (tiap $\frac{1}{4}$ juz ada 2 pertanyaan) yang harus dijawab oleh mahasiswi. Apabila mahasiswi memiliki kesalahan lebih dari satu kali dalam menjawab pertanyaan tersebut, maka akan diberikan pertanyaan tambahan sebagai pengganti. Akan tetapi hal ini tetap memperhatikan kelancaran bacaan mahasiswi. Apabila mahasiswi masih membaca dengan terbata-bata, maka ujian akan diulang pada kesempatan berikutnya. Ujian tahfizh dilaksanakan di aula puteri Program Khusus yang merupakan ruang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an atau dapat pula dengan mendatangi rumah instruktur tahfizh Al-Qur'an.⁷⁴

⁷⁴Mahmildah, Instruktur Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 April 2013.

2) Sistem Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an

Koordinator tahfizh mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an mengevaluasi kinerja instruktur tahfizh dengan cara sewaktu-waktu meninjau langsung ke ruang pembelajaran untuk memberikan pengawasan, atau dapat juga bertanya langsung dengan mahasiswi pada semester yang dibimbing. Apabila ada instruktur yang kurang disiplin koordinator tahfizh memberikan teguran secara lisan dan tertulis. Untuk menjaga ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, instruktur tahfizh diberikan kepercayaan untuk mencari asisten pengganti bagi yang berhalangan hadir pada jam bimbingan tahfizh Al-Qur'an di kampus.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran tahfizh di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, sistem evaluasi hasil pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dilaksanakan secara lisan untuk mengetahui sejauh mana kelancaran hafalan mahasiswi.

Penilaian formatif dalam kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dilakukan pada saat mahasiswi telah menyelesaikan hafalannya 1 juz melalui setoran pengulangan hafalan (*takrîr*) dengan cara membaca secara berurutan mulai dari awal hingga akhir pada juz tersebut. Apabila terdapat banyak kesalahan atau lupa

⁷⁵Siti Rafiqah, Koordinator Tahfizh Al-Qur'an Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 4 Mei 2013.

pada waktu setoran *takrîr*, maka mahasiswi tersebut akan mengulang/menunda waktu setoran takrir pada pertemuan berikutnya. Setoran *takrîr* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemantapan hafalan mahasiswi yang sudah disetorkan. Dari hasil setoran takrir akan memudahkan instruktur dalam menentukan metode yang digunakan untuk membimbing setiap mahasiswi dalam mengikuti proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Menurut salah seorang instruktur tahfizh mahasiswi STIQ, setelah dilakukan evaluasi pembelajaran, instruktur tahfizh akan mengetahui perbedaan tingkat kemampuan hafalan mahasiswi. Kemudian instruktur mencari strategi dan metode yang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan mahasiswi. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kondisi psikologi mahasiswi yang dibimbing.⁷⁶

Penilaian sumatif dilakukan untuk memudahkan instruktur dalam menentukan nilai mahasiswi dalam mata kuliah tahfizh. Selain itu juga bertujuan agar hafalan mahasiswi benar-benar mantap. Adapun penilaian sumatif dilaksanakan dalam bentuk ujian tahfizh Al-Qur'an tiap semester dengan materi ujian dibagi menjadi 3 tingkatan sebagai berikut:

(a) *Mumtâz*

Nilai *mumtâz* dapat diperoleh apabila mahasiswi telah melakukan ujian tahfizh dengan ketentuan sebagai berikut:

- Semester I : juz 1-2

⁷⁶Maskanah, Instruktur Tahfizh Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 25 April 2013.

- Semester II : juz 1-4
- Semester III : juz 1-5
- Semester IV : juz 1-6
- Semester V : juz 1-7
- Semester VI : juz 1-8
- Semester VII : juz 1-9
- Semester VIII : juz 1-10

(b)Jayyid

Nilai *jayyid* dapat diperoleh apabila mahasiswi telah melakukan ujian tahfizh dengan ketentuan sebagai berikut:

- Semester I : juz 1-1,5
- Semester II : juz 1-3
- Semester III : juz 1-4
- Semester IV : juz 1-5
- Semester V : juz 1-6
- Semester VI : juz 1-7
- Semester VII : juz 1-8
- Semester VIII : juz 1-9

(c)Maqbûl

Nilai *maqûbûl* dapat diperoleh apabila mahasiswi telah melakukan ujian tahfizh dengan ketentuan sebagai berikut:

- Semester I : juz 1
- Semester II : juz 1-2

- Semester III : juz 1-3
- Semester IV : juz 1-4
- Semester V : juz 1-5
- Semester VI : juz 1-6
- Semester VII : juz 1-7
- Semester VIII : juz 1-8

Waktu ujian tahfizh dilaksanakan secara bertahap pada hari-hari tahfizh dengan ketentuan setiap kali setoran tidak kurang dari 5 pojok ($\frac{1}{4}$ juz). Bagi mahasiswi yang mampu menyetor setengah juz atau lebih dalam ujian Al-Qur'an, hal itu akan mempercepat penyelesaian ujian tahfizh mahasiswi yang bersangkutan.⁷⁷

Ujian tahfizh ini dapat dimulai ketika setoran hafalan mahasiswa semester I sudah mencapai target minimal (satu atau dua juz), untuk semester berikutnya bagi mahasiswa yang sudah selesai ujian pada semester sebelumnya dapat memulai ujian pada semester yang sedang dijalani dengan dibarengi terus menambah hafalan yang baru.

Masa ujian tersebut akan berakhir pada akhir masa perkuliahan pada semester yang dijalani mahasiswa. Jika mahasiswa belum menyelesaikan ujian tahfizh Al-Qur'an hingga waktu yang telah ditentukan, ujian tersebut tetap harus dilanjutkan pada semester berikutnya. Dengan demikian, ujian tahfizh yang ditempuhnya menjadi

⁷⁷Pusat Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ) Amuntai, *Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an STIQ Amuntai tahun akademik 2012/2013*. h. 31.

bertambah; 1) ujian lanjutan semester yang lalu; dan 2) ujian semester yang sedang dijalannya.

Dalam hal penilaian, bagi mahasiswi yang berhasil dengan baik menempuh ujian tahfizh pada tingkatan *mumtâz* akan mendapat nilai A. Apabila mahasiswi yang berhasil dengan baik menempuh ujian tahfizh pada tingkatan *jayyid* akan mendapat nilai B. Dan bagi mahasiswi yang hanya mampu pada tingkat *maqbul* atau yang menyelesaikan ujiannya lewat dari waktu yang ditentukan mendapatkan nilai C.

Mahasiswi yang ingin melakukan perbaikan nilai, dari nilai C agar menjadi B, harus ujian kembali dari juz 1 sampai memenuhi tingkatan *jayyid*. Dan dari nilai C maupun B yang ingin memperbaiki nilai agar menjadi A, harus ujian kembali dari juz 1 sampai memenuhi tingkatan *mumtâz*.

Sertifikat tahfizh diberikan kepada mahasiswi yang berhasil menyelesaikan setoran tahfizh 30 juz. Dan ijazah SQ. (Sarjana Al-Qur'an) diberikan kepada mahasiswi yang telah mengikuti ujian tahfizh 30 juz dengan baik, yang dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan setiap kali ujian minimal 1 juz.

- 2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.**
 - a. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor pendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus adalah minat mahasiswi dalam menghafal, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan pemerintah serta keikutsertaan mahasiswi dalam perlombaan tahfizh.

Dari hasil penelitian pada Program Khusus diketahui adanya minat mahasiswi untuk menghafal Al-Qur'an. Bahkan ada beberapa orang mahasiswi yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan sempurna (30 juz). Artinya mahasiswi tidak hanya sekedar ingin memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh lembaga ini, tetapi lebih dari itu. Mereka ingin menjadi calon-calon ulama yang hafizah.

Seluruh mahasiswi Program Khusus diwajibkan untuk tinggal di asrama mahasiswi. Lingkungan asrama Program Khusus sangat mendukung mahasiswi untuk menghafal Al-Qur'an. Keadaan asrama yang strategis karena masih berada di lingkungan kampus tentunya memudahkan mahasiswi dalam mengikuti program bimbingan tahfizh Al-Qur'an.

Berbagai sarana dan prasarana dalam kondisi sangat memadai disediakan oleh pihak lembaga untuk mendukung kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus. Dengan kelengkapan dan kemudahan dari segi sarana dan prasarana tentunya sangat membantu kelancaran proses kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di lembaga ini.

Salah satu faktor yang menjadi pendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin yaitu dukungan pemerintah berupa dana untuk pembiayaan kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Perhatian pemerintah terhadap Program Khusus sangat besar. Bahkan pemerintah memberikan program beasiswa penuh (*full scholarship*) terhadap mahasiswi Program Khusus selama 4 tahun. Dengan pemberian beasiswa penuh ini tentunya sangat membantu mahasiswi untuk dapat berkonsentrasi dalam menuntut ilmu selama mengikuti semua kegiatan perkuliahan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Hal lain yang juga mendukung kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yaitu adanya perlombaan tahfizh. Program Khusus pernah mengikutsertakan mahasiswi dalam kegiatan perlombaan tahfizh Al-Qur'an cabang tahfizh 10 juz pada perlombaan antar kampus IAIN/STAI se-Indonesia yang dilaksanakan di Makasar pada tanggal 26 November-1 Desember 2010.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi faktor penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus yaitu latar belakang kemampuan mahasiswi yang masih rendah dalam membaca Al-Qur'an sehingga mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, kurangnya

⁷⁸Maryam, Instruktur Tahfizh Mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 7 April 2013.

motivasi belajar mahasiswi dalam menghafal, dan belum optimalnya instruktur tahfizh dalam melaksanakan strategi pembelajaran.

b. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Faktor-faktor pendukung pembelajaran tahfizh mahasiswi yaitu minat mahasiswi dalam menghafal, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, adanya kegiatan *simâ'an* tahfizh, adanya perlombaan tahfizh, pemberian Buku Panduan Tahfizh dan Buku Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an, penempelan hasil kemampuan hafalan mahasiswi setiap bulan, serta dukungan pemerintah berupa pemberian beasiswa tahfizh bagi mahasiswi yang dapat mencapai target hafalan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para mahasiswi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an memiliki minat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Bahkan ada beberapa orang mahasiswi yang telah menyelesaikan setoran hafalannya (30 juz) di semester IV. Padahal sebelum mereka masuk lembaga ini hanya memiliki hafalan *sûrat-sûrat* pendek saja. Dengan motivasi yang kuat, ketekunan, dan istikamah bukanlah hal yang mustahil mahasiswi dapat menyelesaikan setoran hafalan Al-Qur'an.

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an berada di lingkungan pesantren Rakha. Lingkungan seperti ini tentunya sangat mendukung mahasiswi untuk menghafal Al-Qur'an. Suasana pesantren mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga ini. Pembelajaran tahfizh mahasiswi

dibimbing oleh instruktur tahfiz perempuan, dengan demikian akan memudahkan mahasiswi dalam mendapatkan bimbingan tahfiz.

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an diantaranya berupa ruang pembelajaran dan asrama mahasiswi yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Ada 6 ruangan yang digunakan untuk pembelajaran tahfiz di lembaga ini yang terdiri dari 5 lokal dan 1 Mushalla mahasiswi. Dengan adanya pemisahan ruangan ini sangat membantu instruktur dan mahasiswi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hal lain yang juga menjadi faktor pendukung pembelajaran tahfiz adalah dengan adanya kegiatan *simâ'an* tahfiz Al-Qur'an yang melibatkan seluruh instruktur dan mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. *Simâ'an* tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan di kampus minimal 2 kali dalam satu semester atau menurut keadaan. *Simâ'an* tahfiz selalu diadakan pada bulan Ramadhan yang bertempat di Mushalla mahasiswi/aula STIQ. Selain di dalam kampus, *simâ'an* tahfiz juga dilaksanakan di luar kampus apabila sewaktu-waktu ada undangan/permintaan masyarakat seperti pada acara khataman.

Kegiatan *simâ'an* merupakan kegiatan rutin lembaga ini. Dana yang digunakan untuk kegiatan *simâ'an* di kampus telah disediakan oleh Bendahara. Dalam kegiatan *simâ'an* ini sebagian mahasiswi mendapat tugas sebagai pembaca dan sebagian lainnya menjadi

pendengar/penyimak bacaan. Untuk menghemat waktu agar dapat terselesaikan dalam satu hari, maka dalam *simâ'an* ini dibagi beberapa kelompok dengan satu instruktur sebagai penanggung jawab kegiatan. Apabila ada mahasiswi yang bertugas sebagai pembaca tiba-tiba berhalangan hadir, maka tugas penanggung jawab kegiatan *simâ'an* ini yaitu untuk menggantikannya.

Lembaga ini sering mengadakan perlombaan tahfizh yang diselenggarakan di dalam kampus antar mahasiswi semester atau dengan mengundang peserta dari luar. Biasanya perlombaan ini diadakan pada hari-hari besar Islam atau hari-hari bersejarah seperti pada hari jadi STIQ, bulan Rajab (pekan Rajabiyah), bulan Muharram (pekan Muharram), dan lain-lain. Mahasiswi STIQ juga sering ikut serta pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ/STQ) yang diadakan setiap tahun. Hal ini membuat mahasiswi semakin termotivasi dalam menghafal.

Pada awal masuk Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, mahasiswi mendapatkan Buku Panduan Tahfizh dan Buku Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar mahasiswi mengetahui tentang sistem pembelajaran tahfizh di STIQ dan benar-benar berusaha untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Untuk meningkatkan motivasi mahasiswi dalam mengikuti pembelajaran tahfizh, di antaranya dengan menempelkan hasil kemampuan hafalan mahasiswi setiap bulannya pada pengumuman Pusat Pengembangan Tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ). Di

sana akan terlihat berapa jumlah hafalan setiap mahasiswi. Di samping itu juga diumumkan nama-nama mahasiswi yang telah mencapai target hafalan untuk program beasiswa tahfizh. Hal ini tentunya dapat memacu mahasiswi dalam meningkatkan hafalannya.

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah berupa dana untuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, bantuan ini sangat membantu kelancaran proses kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Lembaga ini memberikan beasiswa untuk program tahfizh kepada mahasiswi yang benar-benar telah sampai target hafalan yang telah ditentukan oleh lembaga tahfizh. Syarat mahasiswi yang berhak menerima beasiswa sebagai berikut:

- (a) Aktif mengikuti kegiatan tahfizh dengan kehadiran minimal 75% dari jumlah pertemuan perbulan.
- (b) Lulus ujian tahfizh pada semester sebelumnya.
- (c) Memenuhi target hafalan 4 juz persemester. Mengenai target hafalan beasiswa ini lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil observasi faktor penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Sekolah Tinggi ilmu Al-Qur'an amuntai yaitu latar belakang kemampuan mahasiswi yang masih rendah dalam membaca Al-Qur'an sehingga mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, kurangnya motivasi belajar mahasiswi dalam menghafal, dan belum optimalnya instruktur tahfizh dalam melaksanakan strategi pembelajaran.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Berdasarkan hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi selanjutnya dilakukan analisis hasil penelitian.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Pada dasarnya segala kegiatan apapun tidak terlepas dari perencanaan, sebab perencanaan adalah salah satu aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran sebagai langkah pertama dalam proses manajemen pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran akan dapat memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua lembaga perguruan tinggi tersebut yaitu dengan adanya program semester (target

hafalan tiap semester). Hal ini dilakukan oleh kedua lembaga perguruan tinggi Islam tersebut dalam rangka upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Perencanaan program tahfizh persemester yang dibuat memiliki manfaat yang sangat banyak, baik bagi instruktur tahfizh maupun mahasiswi. Salah satu manfaat dari pembuatan target hafalan persemester tersebut adalah untuk memudahkan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Udin Sarifuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata bahwa penyusunan program semester bertujuan agar:⁷⁹

1. Guru dapat mempersiapkan diri secara terencana sehingga dapat menyelesaikan program pengajaran yang akan disampaikan dengan tepat waktu.
2. Guru dapat mengontrol dan mendeteksi penyelesaian seluruh program bahan pengajaran yang harus diajarkan dalam semester yang bersangkutan.
3. Guru dapat menghindari diri dari kelupaan dan pelanturan waktu sehingga terpelihara baik keseimbangan bahan maupun waktu yang disediakan.
4. Siswa dapat mempersiapkan diri untuk aktif menjalani pengalaman-pengalaman belajar yang akan ditempuhnya sesuai waktu yang

⁷⁹Udin Sarifuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h. 253.

direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan belajar yang diharapkan.

5. Siswa dapat merencanakan aktivitas-aktivitasnya yang relevan dengan bahan yang akan dipelajarinya agar dapat dicapai hasil dan proses belajar secara efektif dan efisien.
6. Guru dan siswa menyadari dan menyiagakan diri dengan berbagai sarana dan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar mendatang pada semester yang bersangkutan.

Hal yang sangat penting dalam menyusun sebuah perencanaan ialah seberapa lama waktu yang diperlukan. Apabila target hafalan untuk mahasiswi telah ditentukan, maka harus menentukan target waktu kapan target hafalan tersebut harus diselesaikan. Selain itu, harus membuat program tahapan yang jelas dalam mencapai target tersebut. Sebagai contoh juz berapa yang akan dihafal pada tahun pertama, tahun kedua, dan seterusnya.⁸⁰

Pada kedua lembaga perguruan tinggi Islam tersebut, program tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan dalam bentuk mata kuliah sebagai persyaratan sebelum maju proposal dan munaqasyah skripsi di mana mahasiswi harus hafal juz-juz tertentu dari Al-Qur'an untuk dapat mengikuti munaqasyah. Dengan demikian, para mahasiswi seyogianya telah menghafal dan menyelesaikan ujian tahfizh Al-Qur'an sebelum munaqasyah dilaksanakan.

⁸⁰Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan (Solo: Aqwam, 2012), h. 87.

Dalam kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, perencanaan haruslah tersusun dalam rencana yang matang agar tercapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini karena perencanaan pembelajaran tidak hanya sekedar untuk mendapatkan penguasaan materi hafalan, tetapi lebih dari itu. Perencanaan pembelajaran menjadikan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai hendaknya direncanakan berdasarkan analisis kerja dan spesifikasi kerja yang jelas, sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab instruktur tahfizh dapat dikendalikan oleh koordinator.

Keberhasilan perencanaan sangat menunjang keberhasilan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal bahwa "perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan".⁸¹

Setiap pekerjaan yang sukses dalam hidup ini memerlukan perencanaan yang jelas. Sedangkan perencanaan harus memiliki target dan tujuan yang jelas. Kaitannya dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua lembaga perguruan tinggi Islam tersebut adalah menghafal Al-Qur'an sebagiannya atau keseluruhan. Sehingga diperlukan

⁸¹Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42.

perencanaan yang jelas untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan perencanaan yang jelas akan diketahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran tersebut.

b. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, pengorganisasian pembelajaran pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai telah dilaksanakan. Hal ini diketahui dari penyusunan jadwal kegiatan bimbingan tahfizh dan pembagian tugas instruktur tahfizh.

Upaya yang dilakukan oleh koordinator tahfizh Al-Qur'an merupakan usaha untuk mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya material lembaga. Seperti yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo bahwa keberhasilan suatu lembaga sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.⁸²

Pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin terdapat 2 orang instruktur tahfizh. Setiap instruktur diberikan tugas untuk membimbing dengan waktu mengajar masing-masing satu kali pertemuan dalam seminggu. Waktu tersebut dirasakan sangat singkat sehingga instruktur memberikan kesempatan

⁸²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 94.

bagi mahasiswi yang ingin menyetorkan hafalan maupun ujian hafalan Al-Qur'an dengan mendatangi ke rumah instruktur tahfizh Al-Qur'an.

Sama halnya dengan Program Khusus, pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, setiap instruktur tahfizh juga mendapat tugas untuk membimbing mahasiswi sesuai dengan pembagian lokalnya. Lembaga ini juga telah menyusun jadwal kegiatan bimbingan tahfizh dengan waktu tiga kali pertemuan dalam seminggu.

Kebutuhan tenaga instruktur tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai sudah terpenuhi sesuai dengan jumlah mahasiswi. Meskipun keterlibatan seluruh instruktur dan kerja sama dengan koordinator tahfizh telah cukup terbina. Namun hendaknya fungsi dan tugas-tugas yang telah ditetapkan perlu dipahami lebih luas oleh semua pihak dalam upaya meningkatkan hasil lulusan.

Dalam perannya sebagai pengelola lokal/ruang pembelajaran tahfizh, instruktur tahfizh pada kedua lembaga tersebut melakukan pengorganisasian yang berupa pengaturan tempat belajar dan pengaturan mahasiswi. Tempat belajar ditata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pengaturan tempat belajar di ruang pembelajaran tahfizh meliputi pengaturan tempat duduk, meja, kursi, atau sumber belajar lainnya.

Menurut Abdul Majid “guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung”.⁸³ Pengaturan mahasiswi secara perorangan (individual) dalam pembelajaran tahfizh dapat mengarahkan proses pembelajaran pada optimalisasi kemampuan mahasiswi secara individu. Kegiatan pembelajaran perseorangan digunakan untuk mengetahui kemampuan hafalan masing-masing mahasiswi.

Tujuan dari pengelolaan yang dilakukan instruktur tahfizh ialah mengembangkan kemampuan mahasiswi dalam menghafal serta menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan mahasiswi dapat semaksimal mungkin memanfaatkan kemampuannya menghafal untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pengelolaan ini juga dilakukan agar tidak mengganggu konsentrasi mahasiswi dalam memantapkan hafalan sebelum/pada saat penyetoran hafalan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan Rustam berkenaan dengan pengelolaan kelas bahwa “Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan”.⁸⁴

Pengelolaan siswa merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar

⁸³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.112.

⁸⁴Rustam, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 9.

berlangsung efektif.⁸⁵ Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, pengaturan mahasiswi dapat dilakukan secara kelompok kecil dan perorangan (individual). Kegiatan yang dilaksanakan dengan pengaturan mahasiswi dalam kelompok kecil dilakukan dengan cara mahasiswi yang hadir di ruang pembelajaran di bagi menjadi beberapa kelompok kecil (sekitar 2-6 orang mahasiswi) sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Dengan kegiatan pembelajaran kelompok kecil ini memungkinkan mahasiswi akan lebih mengetahui sejauh mana kemantapan hafalannya. Menurut penulis, pengaturan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua lembaga tersebut agar mahasiswi memiliki kemampuan hafalan yang mantap.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran akan terlihat jelas kesesuaian materi dan rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an telah dilaksanakan.

⁸⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 118-119.

Pada Program Khusus, perencanaan program semester yang dibuat memiliki manfaat yang sangat banyak, baik bagi instruktur tahfiz maupun mahasiswi. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya, perencanaan ini belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan instruktur tahfiz dan mahasiswi semester 4 yang mayoritas dari mereka memiliki hafalan yang belum mencapai target yang diharapkan oleh lembaga ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para instruktur tahfiz dan para mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, pelaksanaan pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan juga belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disusun. Hal ini diketahui dari kegiatan *takrîr* yang belum dilaksanakan oleh seluruh instruktur tahfiz.

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada kedua lembaga tersebut berorientasi pada aktivitas mahasiswi, sedangkan instruktur lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada mahasiswi untuk belajar. Mahasiswi diarahkan untuk dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghafal.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada perguruan tinggi yaitu instruktur tahfiz. Instruktur sebagai tenaga kependidikan yang paling bertanggung jawab secara langsung atas proses pelaksanaan pembelajaran tahfiz mahasiswi

sehingga perlu diberi kewenangan untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Dalam melaksanakan pembelajaran, salah satu tugas instruktur tahfizh adalah memikirkan bagaimana agar ia dapat memberikan motivasi kepada mahasiswi. Seorang instruktur hendaknya membimbing dengan penuh semangat dan ikhlas sehingga akan tampak sikap sabar pada saat membimbing. Instruktur juga harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang harmonis agar mahasiswi tidak merasa terbebani dengan kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Selain itu, sebaiknya instruktur juga memberikan pemahaman tentang ayat yang dibaca sehingga apa yang telah dihafal akan mudah diulang karena telah memahami makna ayat tersebut.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, instruktur tahfizh dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Instruktur harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan mahasiswa, akan tetapi instruktur memberikan pengaruh utama

dalam setiap aspek perjalanan. instruktur memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.⁸⁶

Berdasarkan ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa sebagai pembimbing suatu proses pembelajaran, instruktur memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan hal berikut. (1) instruktur harus merencanakan tujuan yang hendak dicapai. (2) instruktur harus melihat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. (3) instruktur harus memaknai kegiatan belajar. (4) instruktur harus melaksanakan penilaian.⁸⁷

Instruktur tahfizh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik berbeda. Pemahaman terhadap karakteristik mahasiswi oleh instruktur tahfizh menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu mahasiswi.

Kecenderungan-kecenderungan yang berbeda dalam diri setiap mahasiswi mengakibatkan banyak ditemukan metode dan teknik dalam membimbing. Jika instruktur tahfizh dihadapkan pada mahasiswi yang bacaan Al-Qur'an dan kemampuan hafalannya sudah baik maka instruktur tahfizh dapat memberikan motivasi atau pujian sebagai

⁸⁶Lihat Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 165.

⁸⁷*Ibid*, h. 165-166.

penghargaan atas kemampuannya. Demikian pula jika instruktur dihadapkan pada mahasiswi yang bacaan Al-Qur'an dan memiliki kesulitan dalam menghafal, maka instruktur tahfiz hendaknya memberikan perhatian yang lebih dalam bentuk motivasi dan penuh kesabaran membimbing mahasiswi.

Di sisi yang sama, perlu disadari bahwa proses belajar mengajar memerlukan metode yang tepat guna. Terlebih untuk diperankan oleh instruktur selaku inspirator sekaligus fasilitator. Hal ini menjadi penting, sebab setiap pekerjaan atau tugas tentu membutuhkan jalan atau cara untuk menggarapnya agar mencapai hasil yang maksimal.

d. Sistem Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Evaluasi tidak dapat dipisahkan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu tujuan, materi pembelajaran dan evaluasi. Dalam melaksanakan pembelajaran perlu ditetapkan tujuan sebagai arah dan target yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ditetapkan sejumlah materi pembelajaran. Dan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektifitas penyajian materi harus dilaksanakan evaluasi.

Oemar Hamalik beranggapan bahwa “evaluasi dilakukan dalam upaya pengontrolan dan perbaikan, terutama terkait dalam proses dan desain pembelajaran”.⁸⁸

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur’an tidak dapat terlepas dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur’an adalah untuk mendapatkan data yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan mahasiswi dalam pencapaian tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, masing-masing lembaga telah melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur’an melalui tes (ujian) lisan.

Menurut penulis, tes lisan sangat tepat untuk menilai kemantapan hafalan mahasiswi. Sebab melalui tes lisan ini instruktur tahfizh dapat mengetahui secara langsung sejauh mana kemantapan hafalan mahasiswi pada saat itu juga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sulistyorini bahwa tes lisan tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, atau menghafal kalimat tertentu.⁸⁹

⁸⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 210-213.

⁸⁹Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 111.

Mengenai tes lisan, M. Ngalim Purwanto menyebutkan kelebihan dari tes (ujian) lisan dalam pembelajaran yaitu:⁹⁰

- 1) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*.
- 2) Jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh si penjawab.
- 3) Dari sikap dan cara menjawabnya, pengetes dapat mengetahui apa yang tersirat di samping yang tersurat.
- 4) Pengetes dapat mengorek isi pengetahuan seseorang sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang lebih dimiliki atau disenangi.
- 5) Untuk mengevaluasi kecakapan tertentu, seperti bahasa Inggris/Arab dan sebagainya, tes lisan lebih tepat.
- 6) Pengetes dapat langsung mengetahui hasilnya.

Untuk mempermudah pengevaluasian dan pengecekan semua hafalan mahasiswa, setiap kali mahasiswa selesai menyetorkan hafalan barunya/ pengulangan hafalan/ujian tahfizh, sebaiknya instruktur tahfizh harus mencatat hasil hafalan mereka pada sebuah buku laporan perkembangan hafalan atau buku pemantau hafalan mahasiswa.

Teknik evaluasi pembelajaran tahfizh pada Program Khusus yaitu dengan cara setiap juz diberikan pertanyaan secara acak oleh instruktur tahfizh dan diteruskan oleh mahasiswa. Sedangkan pada Sekolah Tinggi

⁹⁰M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 37.

Ilmu Al-Qur'an Amuntai, evaluasi dengan cara mahasiswi menyetorkan ulang hafalannya secara berurutan dari awal juz hingga akhir dengan minimal setoran $\frac{1}{4}$ juz. Penilaian dilakukan oleh instruktur tahfizh terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi mahasiswi, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.⁹¹ Ada dua jenis penilaian yang digunakan untuk menilai hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua lembaga ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Pada Program Khusus penilaian formatif dilakukan pada saat hafalan mahasiswi telah mencapai 1 juz, maka dilakukan ujian tahfizh dalam bentuk pertanyaan. Sedangkan pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an penilaian formatif dilakukan pada saat mahasiswi telah menyelesaikan hafalannya 1 juz melalui setoran *takrîr* dengan cara membaca secara berurutan mulai dari

⁹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

awal hingga akhir pada juz tersebut. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran. Dengan penilaian formatif diharapkan instruktur tahfizh dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaan pembelajarannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Eko Putro Widoyoko bahwa penilaian formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.⁹² Jadi tes ini bukan hanya untuk menentukan keberhasilan belajar semata, tetapi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Penilaian sumatif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester. Tingkat keberhasilan belajar mahasiswi untuk mata kuliah tahfizh Al-Qur'an dinyatakan dengan skor atau nilai, dan pemberian sertifikat atau ijazah. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para mahasiswi, yakni seberapa jauh materi hafalan yang terdapat pada rencana pembelajaran dikuasai oleh mahasiswi. Jadi, penilaian ini berorientasi kepada produk/hasil.

Instruktur tahfizh menggunakan ujian untuk mengukur dan menilai hasil belajar mahasiswi. Dengan ujian tersebut akan diketahui kemampuan mahasiswi dalam mencapai sasaran belajar yang telah ditetapkan. Dan hasil ujian tersebut dapat digunakan dalam pengambilan

⁹²Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. III, h. 89.

keputusan lulus tidaknya mahasiswi dalam mata kuliah tahfizh Al-Qur'an.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa penilaian sumatif diarahkan pada keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Apabila semua tujuan sudah dapat tercapai, efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dianggap telah berhasil dengan baik.⁹³

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada kedua lembaga tersebut akan tercapai manakala dilakukan peningkatan kualitas penilaian. Oleh karenanya, pokok-pokok berikut ini dapat menjadi pertimbangan di dalam penilaian pencapaian belajar, yaitu:⁹⁴

- 1) Penilaian pencapaian belajar hendaknya mengungkap aspek-aspek pencapaian yang dianggap penting.
- 2) Pertimbangan validitas realibilitas perlu dilakukan.
- 3) Penilaian pencapaian dapat dilakukan dengan penilaian standar mutlak.
- 4) Skala penilaian yang digunakan hendaknya secara jelas dapat untuk membedakan tingkatan pencapaian.
- 5) Penilaian dapat dilakukan secara formatif dan sumatif.

⁹³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 33.

⁹⁴Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.35-36.

2. Analisis Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

Dana atau keuangan merupakan urat nadi sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya dana lembaga tidak akan berjalan. Dengan adanya dana yang memadai turut menentukan kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Sebab dengan dana yang cukup segala keperluan yang ada hubungannya dengan pembelajaran tahfizh dapat terpenuhi. Misalnya saja dalam hal mengadakan *simâ'an* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hafalan mahasiswi, atau kegiatan lainnya.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan instruktur tahfizh. Dari hasil observasi terhadap instruktur tahfizh pada Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, belum semua instruktur memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas dan profesinya secara maksimal. Instruktur diharapkan membimbing mahasiswi agar dapat menghafal Al-Qur'an, menghafal yang dimaksudkan di sini bukan hanya asal menghafal, akan tetapi mampu menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan benar.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur'an, namun bukan berarti usia remaja atau sudah menginjak dewasa tidak dapat lagi menghafal Al-Qur'an. Hanya saja efektifitas

menghafal Al-Qur'an pada usia muda lebih dominan bila dibandingkan dengan menghafal diwaktu sudah dewasa. Rata-rata usia mahasiswi Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an masih tergolong usia muda. Pada umumnya usia seperti ini daya ingat, mental dan fisiknya masih kuat.

Faktor lingkungan juga memengaruhi motivasi mahasiswi dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila seorang mahasiswi dibesarkan di lingkungan yang qur'ani, berteman dan bergaul dengan orang-orang yang hafal Al-Qur'an, maka secara tidak langsung ia akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama dengan lingkungan atau teman bergaulnya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, seyogianya seorang mahasiswi yang sedang menghafal Al-Qur'an untuk memilih lingkungan dan teman yang dapat membuatnya semakin termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, sebab tanpa mahasiswa proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Bagi seorang mahasiswi yang memiliki kesibukan kuliah, maka harus melakukan strategi-strategi yang dapat mendukung dan sedapat mungkin menghindari segala hal yang dapat menghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun di antara strategi alternatif yang harus diperhatikan menurut M. Samsul Ulum yaitu manajemen waktu, manajemen kegiatan, dan manajemen qalbu.⁹⁵

1) Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.

2) Manajemen Kegiatan

Penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur segala aktivitas yang berkaitan dengan dirinya, selama menghafal hendaknya memilih aktivitas kegiatan-kegiatan yang tidak menguras tenaga atau pikiran (kecuali kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan wajib). Apalagi sampai mengganggu jadwal khusus hafalan, kecuali ia yakin mampu mengganti dengan waktu yang lain pada hari itu. Aktivitas yang berat sedapat mungkin dihindari kecuali benar-benar terpaksa, hal ini penting dilakukan untuk menghindari kepayahan tubuh atau pikiran pada saat jadwal menghafal atau mengulang hafalannya.

⁹⁵M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 134-135.

3) Manajemen Qalbu

Seorang muslim memang sudah seharusnya senantiasa menjaga hatinya, namun bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar kegiatan hafalannya tidak mengalami banyak gangguan sedapat mungkin dia harus menjaga hatinya dari hal-hal yang mengendorkan semangat, memancing emosi, menimbulkan pikiran kacau, dan sebagainya. Namun sebaliknya, hendaknya mencari hal-hal yang menumbuhkan motivasi, memberikan semangat, dan membuat pikiran tenang. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Menurut Abdul Hadis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.⁹⁶

Kendala dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa Program Khusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai dalam mengikuti proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan pencari ilmu seperti faktor malas. Hal ini menjadi faktor utama yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada lembaga ini.

⁹⁶Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 49-50.

Faktor mahasiswi merupakan faktor yang penting dalam interaksi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an karena tujuan dari pembelajaran adalah membantu mahasiswi dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Rendahnya motivasi mahasiswi dalam mengikuti mata kuliah Tahfizh Al-Qur'an akan membuatnya malas untuk menghafal. Sebaliknya, dengan motivasi yang tinggi akan membuat mahasiswi bersemangat dalam menghafal dan rajin hadir dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu; memberi angka atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa, memberikan hadiah sebagai penghargaan atas prestasi belajar siswa, persaingan (kompetisi) untuk mendorong gairah belajar siswa, menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan, memberi ulangan, mengetahui hasil belajar, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat.⁹⁷ Hal ini tentu dapat dilakukan oleh instruktur tahfizh dalam upaya memberikan motivasi kepada mahasiswi.

⁹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 125-133.